

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Prestasi Belajar**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Ditinjau dari asal-usul bahasa, istilah 'prestasi' berasal dari kosakata Belanda 'prestatie' yang kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia dengan makna "pencapaian hasil usaha". Dalam konteks akademik, prestasi belajar (academic achievement) memiliki distingsi konseptual yang jelas dengan hasil belajar (learning outcome), dimana prestasi belajar merepresentasikan indikator kuantifikasi dari capaian pendidikan seseorang (Budiyono, 2023).

Secara operasional, prestasi dapat didefinisikan sebagai output yang diperoleh melalui proses usaha sistematis. Sementara itu, definisi belajar dalam perspektif para ahli menunjukkan variasi interpretasi yang dipengaruhi oleh perbedaan paradigma dan kerangka teoretis yang mendasarinya (Ningrum, 2011). Dalam perspektif psikologi pendidikan, prestasi mengacu pada tingkat penguasaan kompetensi spesifik yang dimiliki individu, seperti kompetensi numerasi dan literasi (Budiyono, 2023).

Proses pembelajaran menempati posisi sentral dalam perkembangan manusia, karena merupakan mekanisme fundamental untuk memperoleh modifikasi perilaku komprehensif melalui interaksi dengan lingkungan. Tanpa proses pembelajaran, mustahil bagi individu untuk mengaktualisasikan potensi diri secara optimal, maupun mengakuisisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Budiyono, 2023).

Ditinjau dari pengertian secara luas belajar adalah diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Budiyono, 2023).

(Budiyono, 2023) mengategorikan prestasi belajar ke dalam 3 ranah :

- a. Ranah Kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi
- b. Ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
- c. Ranah Psikomotorik, yaitu meliputi kemampuan motorik, berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, penyesuaian pola gerakan dan aktifitas.

Pencapaian akademik merepresentasikan hasil akhir dari suatu proses pedagogis yang sistematis, yang terwujud melalui serangkaian aktivitas belajar-mengajar. Manifestasi konkret dari pencapaian akademik ini dapat diukur melalui evaluasi kuantitatif yang diberikan pendidik, yang mencerminkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap berbagai disiplin ilmu yang telah dipelajari. Dalam konteks pendidikan, setiap proses pembelajaran secara inheren bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal. Namun demikian, realisasi pencapaian akademik ini bersifat multifaktorial, dimana berbagai determinan saling berinteraksi dalam mempengaruhi hasil akhir (Syafi'i et al., 2018).

## 2. Faktor Prestasi Belajar

Capain akademik peserta didik merupakan produk dari interaksi dinamis antara berbagai elemen pendukung. Menurut Slameto (2003), terdapat dua kelompok determinan pembelajaran: (1) faktor internal meliputi kondisi fisiologis, aspek psikis, dan tingkat keletihan; serta (2) faktor eksternal yang mencakup lingkungan domestik, institusi pendidikan, dan komunitas sosial. Studi ini secara khusus mengkaji kedua kelompok determinan tersebut sebagai variabel penelitian. Aspek internal yang diteliti mencakup kapasitas kognitif, ketertarikan belajar, potensi alamiah, dan dorongan psikologis, sementara faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, kondisi lingkungan sekolah, dan dinamika masyarakat sekitar.

### a. Faktor internal

Faktor Internal adalah kondisi dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran, yang terdiri dari:

#### 1) Kemampuan Kognitif dan Pengaruh Terhadap Proses Belajar

Tingkat kecerdasan memegang peranan penting dalam pencapaian akademik siswa. Pada kondisi pembelajaran yang identik, peserta didik dengan kapasitas intelektual superior umumnya menunjukkan performa lebih baik dibandingkan mereka dengan kemampuan kognitif terbatas. Namun, perlu dicatat bahwa kapasitas intelektual yang tinggi tidak selalu menjamin kesuksesan akademik. Fenomena ini terjadi karena proses pembelajaran merupakan sistem multifaktorial yang kompleks, di mana kecerdasan hanyalah salah satu komponen dari berbagai unsur pendukung lainnya.

Menurut Slameto (2003, hlm. 56), kecerdasan merupakan kompetensi multidimensional yang mencakup tiga kemampuan inti: (1) adaptasi cepat dan efektif terhadap situasi baru, (2) pemahaman dan penerapan konsep abstrak secara tepat, serta (3) kemampuan memahami hubungan antar konsep dan menguasainya dalam waktu relatif singkat.

## 2) Minat

Minat adalah sesuatu yang timbul karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Menurut Hilgard adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang dan dari situ diperoleh kepuasan (Slameto, 2003).

Jadi minat adalah sesuatu yang timbul karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain atau kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu yang biasanya disertai dengan perasaan senang (Cahyo, 2010).

## 3) Bakat

Menurut Cahyo (2010), bakat pada dasarnya adalah kemampuan laten yang memerlukan aktualisasi melalui latihan dan pengalaman. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki bakat dalam bidang menyetik akan mampu mengembangkan keterampilan tersebut secara lebih cepat dan efektif dibandingkan mereka yang tidak memiliki bakat di bidang tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bakat merupakan disposisi alami yang bersifat genetik, namun memerlukan proses pembelajaran untuk dapat terwujud menjadi kompetensi yang nyata.

#### 4) Motivasi

Menurut Cahyo (2010), motivasi merupakan dorongan internal dalam diri individu yang berfungsi untuk memunculkan, mengarahkan, dan mengatur perilaku seseorang. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki motivasi kuat cenderung menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses belajar dengan penuh antusiasme dan kesungguhan. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menyebabkan sikap apatis, di mana siswa menjadi enggan bahkan menolak untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang menjadi tanggung jawabnya.

##### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah aspek yang mempunyai pengaruh diluar diri siswa dalam pencapaian akademik. Faktor eksternal tersebut terdiri dari :

##### 1) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memainkan peran yang signifikan sebagai salah satu determinan utama dalam proses perkembangan peserta didik. Menurut Cahyo (2010), kondisi sosio-psikologis dalam unit keluarga memiliki kontribusi yang cukup besar dan bersifat fundamental terhadap pembentukan karakter serta pencapaian akademik anak.

(Slameto, 2003) keluarga merupakan pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga (Cahyo, 2010).

Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya (Slameto, 2003).

##### 2) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam menentukan pencapaian akademik peserta didik. Menurut Cahyo (2010), terdapat beberapa

aspek lingkungan sekolah yang berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran, meliputi kualitas pendidik, kelengkapan sarana pembelajaran, kondisi fisik sekolah, dan sistem kurikulum yang diterapkan.

a) Peran Pendidik dalam Proses Pembelajaran

Tenaga pendidik berfungsi sebagai fasilitator pengetahuan bagi peserta didik. Kompetensi akademik yang dimiliki seorang pendidik mampu mengantarkan siswa kepada penguasaan ilmu pengetahuan. Metode pengajaran yang diterapkan setiap pendidik bersifat unik, tergantung pada karakteristik pribadi dan latar belakang pengalaman masing-masing. Kualitas kepribadian pendidik sangat menentukan efektivitas proses belajar mengajar, karena hal ini berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan akademik di kelas. Beberapa pendidik mampu menyajikan materi dengan jelas dan sistematis, sementara lainnya kurang efektif dalam penyampaian, sehingga berdampak pada tingkat pemahaman dan prestasi akademik siswa (Cahyo, 2010).

b) Sarana dan Media Pembelajaran

Ketersediaan sarana pembelajaran memiliki korelasi positif dengan efektivitas belajar siswa. Alat bantu ajar yang digunakan pendidik berperan penting dalam memfasilitasi transfer pengetahuan. Sarana pembelajaran yang memadai dan relevan akan memperlancar proses asimilasi pengetahuan. Di era modern ini, tuntutan terhadap ketersediaan sarana pembelajaran semakin kompleks, mencakup koleksi perpustakaan, fasilitas laboratorium, dan berbagai media pembelajaran modern. Namun sayangnya, banyak institusi pendidikan yang masih mengalami keterbatasan dalam hal kuantitas dan kualitas sarana pembelajaran (Cahyo, 2010).

c) Kondisi Fisik Sekolah

Infrastruktur sekolah mencakup seluruh fasilitas fisik yang dapat mendukung atau menghambat proses pembelajaran. Bangunan sekolah yang memenuhi standar kesehatan dan keselamatan, dilengkapi dengan sirkulasi udara yang baik, pencahayaan alami yang memadai, serta lingkungan yang bersih dan kondusif, akan menciptakan atmosfer belajar

yang optimal. Faktor-faktor seperti kebersihan ruangan, kenyamanan akustik, dan jarak dari sumber kebisingan turut berkontribusi terhadap tingkat konsentrasi siswa selama proses pembelajaran (Slameto, 2003).

#### d) Sistem Kurikulum

Kurikulum berfungsi sebagai kerangka acuan dalam penyampaian materi pembelajaran. Desain kurikulum yang kurang tepat, seperti muatan materi yang terlalu padat, tidak proporsional, atau melampaui tingkat perkembangan kognitif siswa, dapat menghambat proses pembelajaran. Di sinilah peran strategis pendidik dalam mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Cahyo, 2010).

## **B. Metode Pembelajaran**

### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah serangkaian strategi atau pendekatan yang digunakan oleh pengajar untuk membantu siswa memperoleh pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai melalui interaksi dengan materi pelajaran dan pengalaman belajar. Metode Pembelajaran adalah cara-cara penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran yang akan digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individu maupun kelompok (Lestari dan Basri 2019). Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.

Dengan berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberikan latihan isi pelajaran pada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (Sudjana, Nana 2010:76). Metode pembelajaran melibatkan penggunaan teknik-teknik tertentu dalam memberikan pelajaran, seperti penggunaan presentasi, diskusi kelompok, permainan peran, simulasi. Dan tugas-tugas terstruktur. Tujuan dari penggunaan metode pembelajaran adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan konsep, serta untuk meningkatkan

partisipasi dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang efektif dan bervariasi dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka.

## 2. STAD (*Student Teams Achievement division*)

### a. Pengertian STAD

STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk membantu siswa bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan belajar bersama.

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kolaboratif yang berfokus pada interaksi aktif antar peserta didik untuk saling mendukung dan meningkatkan penguasaan materi guna mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam metode ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen, memungkinkan mereka untuk berdiskusi secara terbuka dan saling membantu dalam memahami konsep-konsep pembelajaran. Setiap kelas biasanya dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 4–5 anggota, disesuaikan dengan jumlah siswa dan karakteristik kelas (Wulandari, 2022).

### b. Tujuan STAD

Berdasarkan perspektif Slavin yang dikutip oleh Rusman (2014, h. 214), model pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) memiliki tujuan pedagogis dan manfaat psikososial yang komprehensif, yang dapat dielaborasi sebagai berikut:

- 1) Misi Fundamental
  - a) Pembelajaran STAD Menstimulasi dinamika kolaboratif antar peserta didik dalam membangun sinergi akademik untuk penguasaan kompetensi yang difasilitasi pendidik.
  - b) Mengoptimalkan internalisasi pengetahuan melalui pendekatan kolektif yang berdampak pada peningkatan signifikan outcome pembelajaran.
- 2) Dampak Positif Implementasi STAD
  - a) Menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling menginspirasi dan memotivasi secara timbal balik.

- b) Memfasilitasi transfer pengetahuan horizontal melalui mekanisme peer-sharing yang konstruktif
- c) Mengembangkan kapasitas komunikasi interpersonal melalui forum diskusi terstruktur
- d) Membentuk karakter holistik yang mencakup :
  - (1) Kapabilitas kerjasama Tim.
  - (2) Sikap toleransi dalam keberagaman.
  - (3) Kemampuan analitis kritis.
  - (4) Kesadaran tanggung jawab kolektif.
  - (5) Kedisiplinan akademik.
- c. Langkah-langkah STAD

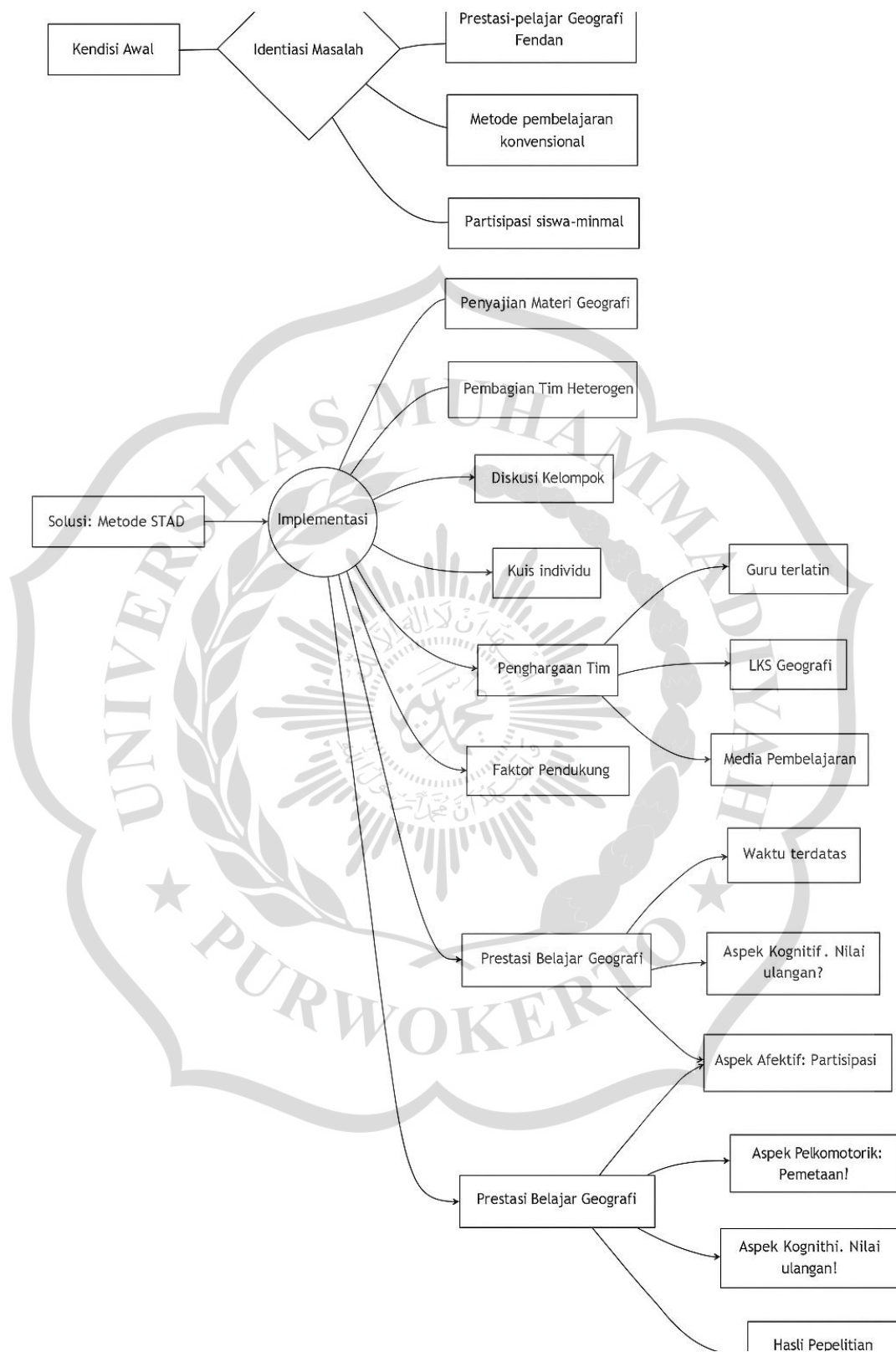
Menurut (Robert E Slavin, 1995) langkah-langkah dalam melaksanakan metode pembelajaran STAD adalah :

  - 1) Penyajian Awal Materi
    - a) Guru menyampaikan materi inti secara interaktif menggunakan media atau demonstrasi.
    - b) Fokus pada konsep-konsep kunci yang akan menjadi dasar diskusi kelompok.
  - 2) Pembentukan Tim Belajar
    - a) Siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen (4-5 orang) berdasarkan kemampuan akademik, gender dan latar belakang.
    - b) Setiap tim terdiri atas anggota dengan level berbeda (tinggi, sedang, rendah).
  - 3) Diskusi Tim
    - a) Anggota tim bekerja sama mempelajari materi yang disediakan.
    - b) Siswa dengan kemampuan lebih tinggi membantu anggota yang kesulitan.
  - 4) Kuis Individu
    - a) Siswa mengerjakan kuis secara mandiri tanpa bantuan teman.
    - b) Nilai kuis digunakan untuk menghitung peningkatan skor.
  - 5) Penghitungan Skor Tim
    - a) Skor individual diakumulasikan menjadi skor tim.

- b) Tim dengan skor tertinggi mendapatkan penghargaan.
- 6) Refleksi dan Pengembangan
  - a) Guru memberikan umpan balik tentang kelebihan dan area perbaikan setiap tim.
  - b) Siswa merefleksikan tantangan selama proses dan menetapkan target baru.

### **C. Kerangka Pikir**

Metode pembelajaran merupakan salah satu proses penting dalam kelancaran proses pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi karena beberapa komponen yang ada di dalamnya, seperti : pengajar, siswa, metode pembelajaran, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, lingkungan pembelajaran. Semua komponen di atas saling berkaitan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dan hasil peningkatan belajar siswa sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa.



**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir**

## D. Penelitian Relevan

**Tabel 2. 1 Penelitian Relevan**

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mardalena	2020	Pengaruh model pembelajaran tipe STAD terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas XI IPS SMAN 5 Kota Bogor	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Rata-rata hasil belajar meningkat dari 71,9 menjadi 79,0 (siklus I) dan 84,8 (siklus II)
2	Siti Rofi'ah	2021	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Rata-rata meningkat dari 63,97 ke 71,26; peningkatan pemahaman 14,47%
3	Rahelina	2020	Penggunaan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPA	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Rata-rata nilai meningkat dari 57,96% menjadi 85,04% (kenaikan 27,08%)
4	Kabita Camelia P, Sutriyono	2018	Pengaruh metode pembelajaran STAD terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Terdapat pengaruh positif STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII
5	Asmedy	2019	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	Quasi Eksperimen (kuantitatif)	STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Dompu

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh metode pembelajaran STAD (*student teams achievement division*) terhadap prestasi belajar Geografi kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh metode pembelajaran STAD (*student teams achievement division*) terhadap prestasi belajar Geografi kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu.

